

PENGARUH PROFESIONALISME, INTENSITAS MORAL, DAN *PERSONAL COST OF REPORTING* TERHADAP INTENSI AUDITOR MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

Eirene Dewi Anggraeni<sup>1)</sup>, Tantina Haryati<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

<sup>1,2)</sup>[rinang996@gmail.com](mailto:rinang996@gmail.com), [tantinah.ak@upnjatim.ac.id](mailto:tantinah.ak@upnjatim.ac.id)

ABSTRACT

In the world of work of an auditor, there are two most important aspects in his work, namely professionalism and moral intensity. Not only to reveal the fairness of a company's financial statements, but also to uncover fraudulent acts in the financial statements. In addition to professionalism and moral intensity, there is a personal cost of reporting which is the first thought before someone commits whistleblowing because if the reporting action taken will harm and have a negative impact on him, it will make a person's tendency to report very minimal. This research was conducted in order to determine the effect of professionalism, moral intensity, and personal cost of reporting to auditor's intention to do whistleblowing. This research is quantitative research from google form data questionnaire. The population is 130 auditors who work at KAP in Surabaya, while the research sample is 98. Data analysis is assisted by SmartPLS software. Based on the results of the study, the results of professionalism and moral intensity have a significant effect on the intention of the auditor to do whistleblowing, while personal cost of reporting has no significant effect on the auditor's intention to do whistleblowing.

ABSTRAK

Dalam dunia kerja seorang auditor, terdapat dua aspek terpenting dalam pekerjaannya, yaitu profesionalisme dan intensitas moral. Bukan hanya untuk mengungkapkan kewajaran atas laporan keuangan sebuah perusahaan, namun juga dalam mengungkap tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Selain profesionalisme dan intensitas moral, terdapat *personal cost of reporting* yang menjadi pemikiran paling pertama sebelum seseorang melakukan whistleblowing karena jika tindakan pelaporan yang dilakukan akan membahayakan dan memberi dampak buruk terhadap dirinya, maka akan membuat kecenderungan seseorang untuk melakukan pelaporan menjadi sangat minim. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh atas profesionalisme, intensitas moral, dan *personal cost of reporting* terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing. Penelitian ini penelitian kuantitatif dari data kuesioner *google form*. Populasi sebanyak 130 auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya., sedangkan sampel penelitian sebanyak 98. Analisis data dibantu dengan *software* SmartPLS. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil profesionalisme dan intensitas moral berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing, sedangkan *personal cost of reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing.

**Kata kunci:** *profesionalisme; intensitas moral; personal cost of reporting; intensi whistleblowing*

1. PENDAHULUAN

Firma-firma akuntan memiliki peranan penting dalam masyarakat, terutama akuntan publik atau yang sering dikenal dengan sebutan auditor eksternal yang merupakan salah satu profesi penting dalam dunia ekonomi karena berperan langsung dalam melakukan audit keuangan suatu perusahaan (Priharto, 2020). Berdasarkan UU Nomor 5 Th 2011, dijelaskan bahwa jasa AP ialah profesi yang jasanya

dipakai untuk pengambilan keputusan ekonomi guna mendukung perekonomian nasional.

Setiap bidang pekerjaan yang menawarkan jasa kepada masyarakat umum membutuhkan kepercayaan yang tinggi dari setiap individu yang dilayaninya, termasuk seorang akuntan. Tingkat kepercayaan oleh masyarakat umum pada kualitas dari seorang AP akan meningkat bila para AP menjalankan pekerjaannya berlandaskan standar mutu tinggi dalam

menyelesaikan tugasnya dengan profesional (Astika & Narti, 2019).

Namun sangat disayangkan, masih banyak akuntan publik yang dikenakan sanksi penangguhan karena kelalaiannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka sebagai auditor profesional sehingga membuat profesi auditor disoroti oleh banyak pihak karena dengan jelas auditor memiliki kontribusi atas kasus-kasus yang terjadi, termasuk mengenai kasus kepailitan sejumlah perusahaan terkemuka. Alasannya karena perusahaan yang telah mendapat opini WTP pada laporan keuangannya, mengalami kepailitan tidak lama saat opini tersebut dipublikasikan (Kreshastuti, 2014 dalam Putra & Wirasedana, 2017).

Selain tuntutan untuk memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, AP pun harus mampu untuk menganalisis berbagai situasi melingkupi karakteristik dari adanya perluasan terkait isu moral pada situasi tertentu yang mampu memengaruhi pandangan seseorang dalam menetapkan sebuah keputusan.

Bagi (Urumsah et al., 2018), dalam dunia kerja seorang auditor, terdapat dua aspek terpenting dalam pekerjaannya, yaitu profesionalisme dan intensitas moral. Bukan hanya untuk mengungkapkan kewajaran atas laporan keuangan sebuah entitas, namun juga melaporkan adanya tindak pelanggaran didalam laporan keuangan. Jika ada pelanggaran akuntansi, usaha yang tepat untuk melaporkannya ialah dengan melangsungkan whistleblowing.

Selain profesionalisme dan intensitas moral, terdapat *personal cost of reporting* yang menjadi pemikiran paling pertama sebelum seseorang melakukan whistleblowing karena jika tindakan pelaporan yang dilakukan akan membahayakan dan memberi dampak buruk terhadap dirinya, maka akan membuat kecenderungan seseorang untuk melakukan pelaporan menjadi sangat minim.

Berbagai penelitian tentang whistleblowing telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun masih perlu dilakukan pengujian ulang terhadap penelitian tersebut, lantaran masih terdapat hasil riset yang berbeda. Seperti halnya (Apriyanti, 2020) menentang hasil riset (Zanaria, 2016) dan (Setiawati & Sari, 2016) bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap intensi whistleblowing. Adapun (Indriani, 2020) menentang hasil riset (Zanaria, 2016) dan

(Primasari & Fidiana, 2020) bahwa intensitas moral berpengaruh terhadap intensi whistleblowing. Selain itu, riset (Marliza, 2018) dan (Chandrani et al., 2019) menentang riset (Hanif & Odiatma, 2017) dan (Laksono & Sukirman, 2019) bahwa *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap intensi whistleblowing.

Berlandaskan penguraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan riset mengenai intensi auditor melakukan whistleblowing pada KAP di Surabaya dengan judul penelitian “Pengaruh Profesionalisme, Intensitas Moral, dan *Personal Cost of Reporting* terhadap Intensi Auditor Melakukan Whistleblowing”.

Dari judul di atas, didapatkan rumusan permasalahan dari kajian ini ialah: Apakah profesionalisme, intensitas moral, dan *personal cost of reporting* berpengaruh terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing?. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa profesionalisme, intensitas moral, dan *personal cost of reporting* memiliki pengaruh terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **a. Theory of Planned Behavior (TPB)**

TPB ialah teori yang berfokus pada kerasionalan perilaku individu, dan yakin bahwasanya target perilaku ada dibawah kesadaran diri (Zanaria, 2016).

TPB memanifestasi keterkaitan keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku. Niat untuk berperilaku termotivasi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku (Seni & Ratnadi, 2017).

Atas pemaparan di atas, variabel profesionalisme merepresentasikan komponen sikap terhadap perilaku karena bila profesionalisme seseorang kuat, maka orang tersebut akan cenderung mentaati kode etik beserta norma agar terhindar dari pelanggaran yang mungkin saja terjadi dan membahayakan pekerjaannya.

Variabel *personal cost of reporting* merepresentasikan komponen norma subyektif yang merupakan tekanan sosial yang dirasakan. Sedangkan, variabel intensitas moral sebagai komponen persepsi kontrol perilaku.

#### **b. Profesionalisme**

BPK RI menetapkan standar bagi setiap auditor agar menjalankan tugas pemeriksaan

secara professional. Standar itu termuat pada Peraturan BPK RI Nomor 1 Th 2017 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Profesionalisme berdasar SPKN memiliki pengertian sebagai suatu keahlian dan kemampuan dari seorang auditor serta komitmen profesi dalam melaksanakan pekerjaannya dengan teliti, cermat, dan hati-hati.

AP yang professional harus bertanggungjawab pada pekerjaannya dan mematuhi standar yang berlaku. Selain itu, sebagai AP professional harus menghindari ketidakjujuran serta kelalaian.

**c. Intensitas Moral**

Intensitas moral merupakan perluasan masalah terkait moral tentang etika dan niatnya (Hardi et al., 2018). Dengan kata lain, intensitas moral dapat diartikan sebagai ukuran tentang baik atau buruk dari suatu perbuatan sehubungan dengan pembuatan keputusan etis. Intensitas moral tidak berfokus pada *moral agent* maupun yang berkonteks organisasi, namun berfokus pada isu-isu moral.

**d. Personal Cost of Reporting**

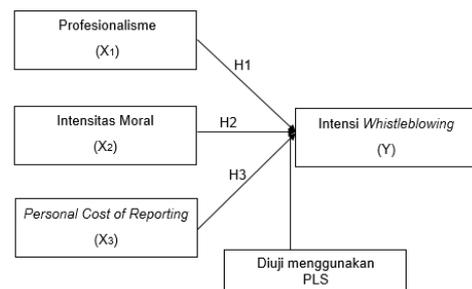
*Personal cost of reporting* ialah pendapat individu mengenai risiko membahayakan yang akan diterima (Schutlz et al., 1993 dalam Reshie et al., 2020). *Personal cost of reporting* yang dirasakan oleh seorang whistleblower dapat berupa resiko, ketidaknyamanan pelaporan, serta pembalasan (Lee & Xiao, 2018).

**e. Intensi Whistleblowing**

Perbuatan melaporkan mengenai tindak pelanggaran akuntansi yang potensial dilakukan oleh individu adalah definisi dari intensi whistleblowing (Primasari & Fidiana, 2020).

Tindakan pelaporan layaknya dua mata pisau yang diayunkan, dapat membawa hal positif dan juga negatif. Positif bila tindakan pelaporan mendapat buntut penyelesaian yang jelas dan permasalahan dapat dipecahkan. Menjadi negatif bila persoalan tersebut merembet hingga ke pihak luar perusahaan yang tidak ada kaitannya yang bisa saja hal ini digunakan sebagai informasi tambahan untuk menjatuhkan perusahaan lawan.

**2.2 Kerangka Pikir**



Sumber: Penulis, 2021

Gambar 1. Kerangka Pikir

**2.3 Hipotesis**

H<sub>1</sub> : Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing.

H<sub>2</sub> : Intensitas moral berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing.

H<sub>3</sub> : *Personal cost of reporting* berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing.

**3. METODOLOGI**

**3.1 Jenis Penelitian**

Riset yang dilakukan termasuk kategori penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017), metode kuantitatif adalah metode penelitian tradisional karena menggunakan positivisme sebagai pola pikir dalam menganalisis hipotesis.

**3.2 Jenis dan Sumber Data**

Riset ini memakai data primer. Penilaian pernyataan pada *e-kuesioner* memakai skala *likert*. Data *e-kuesioner* dibagikan kepada AP di seluruh KAP Surabaya.

**3.3 Populasi dan Sampel**

Riset ini menggunakan populasi sebanyak 130 responden. Dalam pengambilan sampel, digunakan teknik *random sampling*. Untuk menentukan sampel minimum, digunakan Rumus Slovin.

Dalam (Sugiyono, 2017), rumus Slovin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = % kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerin.

Jumlah populasi 130, tingkat kepercayaan 95%, maka  $e = 5\% = 0,05$ .

Sehingga :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{130}{1 + (130 \times (0,05^2))} = \frac{130}{1 + (130 \times 0,0025)} = \frac{130}{1 + (0,325)} = \frac{130}{1,325} = 98,11$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka didapatkan sampel minimum sebesar 98.

### 3.4 Variabel Penelitian

#### 1. Variabel Independen

- a. **Profesionalisme**  
 Profesionalisme menurut SPKN ialah suatu keahlian dan kemampuan seorang auditor serta komitmen profesi dalam melaksanakan pekerjaannya dengan teliti, cermat, dan hati-hati. Penelitian ini menggunakan indikator penelitian yang mengacu pada (Kalbers & Fogarty, 1995).
- b. **Intensitas Moral**  
 Intensitas moral merupakan perluasan masalah terkait moral tentang etika dan niatnya (Hardi et al., 2018). Dengan kata lain, intensitas moral dapat diartikan sebagai ukuran tentang baik atau buruk dari suatu perbuatan sehubungan dengan pembuatan keputusan etis. Intensitas moral tidak berfokus pada *moral agent* maupun yang berkonteks organisasi, namun berfokus pada isu-isu moral. Penelitian ini menggunakan indikator penelitian yang mengacu pada (Shawver, 2011).
- c. **Personal Cost of Reporting**  
*Personal cost of reporting* ialah pendapat individu mengenai risiko membahayakan yang akan diterima (Schutlz et al., 1993 dalam Reshie et al., 2020). *Personal cost of reporting* yang dirasakan oleh seorang whistleblower dapat berupa resiko, ketidaknyamanan pelaporan, serta pembalasan (Lee & Xiao, 2018). Penelitian ini menggunakan indikator penelitian yang mengacu pada (Curtis, 2006).

#### 2. Variabel Dependen

Perbuatan melaporkan mengenai tindak pelanggaran akuntansi yang potensial dilakukan oleh individu adalah definisi dari intensi whistleblowing (Primasari & Fidiana, 2020). Penelitian ini

menggunakan indikator penelitian yang mengacu pada (Taylor & Curtis, 2010).

**Tabel 1. Indikator Penelitian**

Variabel	Indikator
Profesionalisme (X1)	a. Kewajiban sosial b. Dedikasi terhadap pekerjaan c. Kemandirian d. Keyakinan terhadap peraturan profesi e. Komunitas afiliasi
Intensitas Moral (X2)	a. Hal lain yang menjadi tekanan b. Masalah etika c. Bahaya yang ditimbulkan d. Nilai moral e. Intensi etik
Personal Cost of Reporting (X3)	a. Ketakutan atas retaliasi b. Konsekuensi atas perilaku c. Kebersediaan diri untuk berkomitmen
Intensi Melakukan Whistleblowing (Y)	a. Pelaporan dengan tujuan tertentu b. Pelaporan kepada atasan c. Melaporkan kecurangan

Sumber: Penulis, 2021

### 3.5 Teknik Analisis

Riset ini menggunakan metode analisis PLS yang pengolahannya dibantu *software* SmartPLS 3.0.

Dalam menganalisa menggunakan PLS, ada tiga pengujian, yaitu:

- a. Model pengukuran (*outer model*)
- b. Model struktural (*inner model*)
- c. Uji hipotesis.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### 1. Uji Validitas Konvergen

Hasil pengolahan *outer model* termuat dalam tabel 2. Tabel 2 merepresentasikan bahwa setiap indikator mempunyai nilai *loading factor* secara keseluruhan di atas 0.70. Dapat diartikan data yang diuji telah valid karena nilai tersebut telah memenuhi batas kriteria yang telah ditentukan.

**Tabel 2. Uji Validitas Konvergen**

	Profesionalisme Auditor	Intensitas Moral	Personal Cost of Reporting	Intensi Whistleblowing	Keterangan
X1-1	0.735				Valid
X1-2	0.731				Valid
X1-3	0.708				Valid
X1-4	0.710				Valid
X1-5	0.719				Valid
X2-1		0.733			Valid
X2-2		0.705			Valid
X2-3		0.755			Valid
X2-4		0.786			Valid
X2-5		0.700			Valid
X3-1			0.918		Valid
X3-2			0.817		Valid
X3-3			0.736		Valid
Y1-1				0.885	Valid
Y1-2				0.805	Valid
Y1-3				0.773	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

**2. Uji Validitas Diskriminan**

Dilakukan pengujian validitas diskriminan guna mengetahui perbedaan antar variabel satu dengan variabel yang lain. Yang perlu dilihat dalam pengujian ini adalah nilai AVE. Apabila pada seluruh variabel diperoleh nilai di atas 0.50, maka dinyatakan valid. Berdasarkan pengujian, didapatkan hasil AVE tiap variabel melebihi 0.05, maka dari itu data yang diuji dianggap valid.

**Tabel 3. Uji Validitas Diskriminan**

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Profesionalisme (X1)	0.519
Intensitas Moral (X2)	0.543
Personal Cost of Reporting (X3)	0.684
Intensi Whistleblowing (Y)	0.676

Sumber: Data diolah, 2021

**3. Uji Reabilitas**

Uji reabilitas dilakukan guna merepresentasikan tingkat keakuratan instrumen dalam mengukur konstruk. Agar dikatakan reliabel, nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus di atas 0.70. Sesuai Tabel 4, nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* secara keseluruhan memperoleh nilai di atas 0.70, yang artinya nilai tersebut telah memenuhi ketentuan dan data dinyatakan telah reliabel, serta dapat diandalkan untuk proses analisis selanjutnya.

**Tabel 4. Uji Reabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Profesionalisme (X1)	0.773	0.844
Intensitas Moral (X2)	0.800	0.856
Personal Cost of Reporting (X3)	0.788	0.866
Intensi Whistleblowing (Y)	0.764	0.862

Sumber: Data diolah, 2021

**4.2 Hasil Pengujian Model Struktural (Inner Model)**

Dilakukannya pengujian ini guna memprediksi keterkaitan kausal antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*. Dalam pengujian ini melihat besaran dari nilai *R-Square*. Tabel 5 merupakan hasil pengujian yang telah dilakukan.

**Tabel 5. Nilai R-Square**

Variabel	R Square
Intensi Whistleblowing (Y)	0.155

Sumber: Data diolah, 2021

Dari Tabel 5, terlihat bahwa nilai *R-Square* 0.155. Berarti hanya 15,5% saja intensi whistleblowing (Y) dapat dijelaskan oleh variabel profesionalisme (X1), intensitas moral (X2), dan *personal cost of reporting* (X3). Sedangkan sebagian besar lainnya, yaitu 84,5% intensi whistleblowing dapat dijelaskan oleh variabel lain selain profesionalisme, intensitas moral, dan *personal cost of reporting*.

**4.3 Hasil Evaluasi Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji signifikansi sebuah hipotesis, diperlukan melihat besaran koefisien *path* antar konstruk. Hasil pengujian data memaparkan penjelasan mengenai keterkaitan tiap variabel. Nilai pada *path coefficient* merupakan landasan guna pengujian terhadap hipotesis.

**Tabel 6. Path Coefficient**

	Koefisien	P Values
Profesionalisme (X1) -> Intensi Whistleblowing (Y)	0.223	0.010
Intensitas Moral (X2) -> Intensi Whistleblowing (Y)	0.264	0.000
Personal Cost of Reporting (X3) -> Intensi Whistleblowing (Y)	0.019	0.866

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 6, dapat disimpulkan hasil uji seperti berikut ini:

#### **4.3.1 Profesionalisme**

Berdasarkan hasil uji penelitian ini, bahwa hipotesis pertama (H1) diterima dan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan whistleblowing yang dibuktikan dengan nilai *P-Values* sebesar 0.010 yang nilainya kurang dari 0.05 dan dengan nilai koefisien 0.223. Ini melukiskan bahwa auditor dengan profesionalisme tinggi akan menjadikan kode etik, kepercayaan, independensi serta integritas sebagai prioritas utama sehingga saat kecurangan terjadi, ia cenderung mengungkapkan tindakan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zanaria, 2016), (Setiawati & Sari, 2016), dan (Primasari & Fidiana, 2020).

#### **4.3.2 Intensitas Moral**

Berdasarkan hasil uji penelitian ini, bahwa hipotesis kedua (H2) diterima yang dibuktikan dengan nilai *P-Values* sebesar 0.000 yang nilainya kurang dari 0.05 dan dengan nilai koefisien 0.264. Ini melukiskan bahwa semakin tinggi intensitas moral, maka intensi melakukan whistleblowing akan semakin tinggi. Oleh karena itu auditor akan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum memutuskan untuk melaporkan tindak kecurangan yang terjadi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zanaria, 2016) dan (Primasari & Fidiana, 2020).

#### **4.3.3 Personal Cost of Reporting**

Berdasarkan hasil uji penelitian ini, bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak yang dibuktikan dengan nilai *P-Values* sebesar 0.866 yang nilainya lebih dari 0.05 dan nilai koefisien 0.019. Ini melukiskan bahwa variabel ini menjadi pemikiran pertama sebelum seseorang melakukan whistleblowing karena akan membahayakan dan memberi dampak buruk terhadap dirinya. Ada persepsi dari auditor yang mengatakan bahwa ada banyak kerugian jika melaporkan tindak kecurangan yang terjadi sehingga membuat kecenderungan melaporkan tindakan tersebut menjadi sangat minim. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian (Marliza, 2018) dan (Chandrani et al., 2019).

## **5. PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Berlandaskan hasil pengujian, dapat ditarik kesimpulan:

1. Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan *whistleblowing*.
2. Intensitas moral berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan *whistleblowing*.
3. *Personal cost of reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi auditor melakukan *whistleblowing*.

### **5.2. Saran**

Bagi periset selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas ruang lingkup yang hendak dibahas, seperti dukungan organisasi dan sebagainya. Selain itu, disarankan untuk perusahaan agar mendorong karyawan untuk memiliki tingkat profesionalisme dan intensitas moral yang tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanti, R., Hamrul, Fahria, R., 2020, *Profesionalisme, Komitmen Organisasional dan Tingkat Keseriusan Bagi Auditor Internal Melakukan Whistleblowing*. [Online] Available at: <https://ocs.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/2020/paper/view/1079> [Accessed 4 August 2021].
- Astika, & Narti, D., 2019, *Etika Profesional Akuntansi*. [Online] Available at: <https://www.kompasiana.com/dwinarti/5d17002a097f3667336dc564/etika-profesional-akuntansi> [Accessed 20 May 2021].
- BPK RI, 2011, *Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik*. [Online] Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39139> [Accessed 13 May 2021].
- Chandrani, A., Luthfi, M., & Puspita, I. L., 2019, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Auditor Dalam Melakukan Pengungkapan Tindak Pelanggaran (Whistleblowing)*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), pp. 75–84.

- Curtis, M., 2006, *Are Audit related Ethical Decisions Dependent Upon Mood?*. Journal of Business Ethics, 68(2), pp. 191–209. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9066-9>.
- Hanif, R. A., & Odiatma, F., 2017, *Pengaruh personal cost reporting, status wrong doer dan tingkat keseriusan kesalahan terhadap whistleblowing intention*. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 1(1), pp. 11–20.
- Hardi, Wiguna, M., Anita, R., & Zakaria, N. B., 2018, *The effect of relativism ethical orientation, personal cost, and moral intensity on internal whistleblowing intention: the moderating role of organizational commitment*. International Journal of Engineering and Technology, 7, pp. 122–125.
- Indriani, M., Yulia, A., & Pira Ariska, L., 2019, *Whistleblowing Intention, Personal Cost, Organizational Commitment and Fraud Seriousness Level*. Journal of Accounting and Investment, 20(2), pp. 129–151. <https://doi.org/10.18196/jai.2002121>.
- Indriani, V., 2020, *Pengaruh Variabel Komitmen Profesional, Intensitas Moral, dan Sensitivitas Etis Terhadap Variabel Whistleblowing Dengan Reward Sebagai Variabel Moderasi*. [Online] Available at: <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6912> [Accessed 4 August 2021].
- Kalbers, L. P., & Fogarty, T. J., 1995, *Professionalism and its consequences: A study of internal auditors*. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 14(1), pp. 64–86.
- Laksono, J., & Sukirman, 2019, *Factors That Influence Intention to Do Whistleblowing*. Accounting Analysis Journal, pp. 172–178.
- Lee, G., & Xiao, X., 2018, *Whistleblowing on accounting-related misconduct: A synthesis of the literature*. Journal of Accounting Literature, 41, pp. 22–46. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2018.03.003>.
- Marliza, R., 2018, *Pengaruh Personal Cost of Reporting, Komitmen Organisasi, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Payakumbuh)*. Jurnal Akuntansi, 6(1), pp. 1–20.
- Priharto, S., 2020, *Audit keuangan: Pengertian, Tujuan, dan Tahapan Audit Keuangan*. [Online] Available at: <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/pengertian-tujuan-dan-tahapan-audit-keuangan/> [Accessed 5 May 2021].
- Primasari, R. A., & Fidiana, F., 2020, *Whistleblowing Berdasarkan Intensitas Moral, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan*. Jurnal Kajian Akuntansi, 4(1), pp. 63–77. <https://doi.org/10.33603/jka.v4i1.3383>.
- Putra, I. M. D. D., & Wirasedana, I. W. P., 2017, *Pengaruh Komitmen Profesional, Self Efficacy, dan Intensitas Moral Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing*. E-Jurnal Akuntansi, 21(2), pp. 1488–1518.
- Reshie, S., Agustin, H., & Helmayunita, N., 2020, *Pengaruh Ethical Climate, Personal Cost Dan Pemberian Financial Reward Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2(3), pp. 3029–3049.
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D., 2017, *Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 6(12), pp. 4043–4068.
- Setiawati, L. P., & Sari, M. M. R., 2016, *Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing*. E-Jurnal Akuntansi, 17(1), pp. 257–282.
- Shawver, T., 2011, *The Effects of Moral Intensity on Whistleblowing Behaviors of Accounting Professionals*. Journal of Forensic & Investigative Accounting, 3(2), pp. 162–190.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Taylor, E. Z., & Curtis, M. B., 2010, *An Examination of the Layers of Workplace Influences in Ethical Judgments: Whistleblowing Likelihood and Perseverance in Public Accounting*. Journal of Business Ethics, 93(1), pp. 21–37. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0179-9>.
- Urumsah, D., Syahputra, B. E., & Wicaksono, A. P., 2018, *Whistleblowing Intention: The Effects of Moral Intensity, Organizational and Professional*

*Commitment*. Jurnal Akuntansi, 22(3), pp. 354–367.

Zanaria, Y., 2016, *Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing*. Jurnal Akuntansi, 12(1), pp. 105–116.

